Kiamat pengubah kedudukan duniawi

Menggali petunjuk QS. Al-Waqi'ah

Oleh : **Muhammad Atim**

Tak dapat disangkal lagi bahwa hidup di dunia ini adalah ujian. Di antara ujiannya adalah Allah SWT memberikan takdir yang berbeda-beda, ada yang kaya, ada pula yang miskin, ada penguasa, ada rakyat, ada yang memiliki rupa yang menawan, dan ada yang kurang menawan. Dalam memilih sikap hidup pun bermacam-macam, ada yang sombong, ada yang rendah hati, ada yang taat, ada yang maksiat, ada yang beriman, dan ada pula yang kafir. Semuanya berjalan di atas takdir yang telah digariskan oleh Allah. Meskipun pada saat bersamaan, manusia diberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan usahanya pada perkara-perkara takdir yang memang dapat dipilih.

Perbedaan kondisi dan kedudukan manusia, untungnya bukanlah suatu ukuran yang dinilai oleh Allah. Setiap manusia dari latar belakang apapun berkesempatan untuk menjadi mulia, asalkan ia mau membersihkan hatinya, melakukan amal shaleh dan bersungguh-sungguh untuk bertakwa. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda : *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk fisik dan harta kalian, tetapi melihat kepada hati dan amal kalian."* (Muttafaq 'Alaih).

Kedudukan di dunia ini hanyalah sementara saja. Tak ada apa-apanya dibandingkan dengan kedudukan di akhirat. Suatu ketika Rosulullah saw melewati seonggok bangkai anak kambing yang telinganya kecil karena cacat, yang tentu beraroma bau dan menjijikan. Beliau menawarkannya kepada para sahabat, mereka menjawab bahwa jangankan membelinya, diberi pun mereka tidak mau. Lalu beliau bersabda, *"Demi Allah, dunia ini bagi kalian lebih hina di sisi Allah daripada ini."*[1] Beliau juga menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini dalam pandangan Allah tidak lebih berharga dari satu sayap nyamuk. Jika keadaannya seperti itu, mengapa orang berani berbuat sombong dengan yang dimilikinya? Mengapa banyak orang menghabiskan waktunya untuk mengejar kedudukan di dunia? Dan melupakan bagaimana nasib kedudukannya di akhirat.

Kedahsyatan kiamat yang pasti terjadi mengubah kedudukan duniawi

Ketika kiamat terjadi, yang ketika terjadinya tak ada seorang pun yang dapat menyangkal, semua kedudukan yang dibangga-banggakan oleh manusia di dunia ini akan lenyap begitu saja dan dirubah dengan kedudukan yang baru. Untuk itulah kejadian kiamat ini disifati dengan *Khofidhotur Rofi'ah,* merendahkan suatu kaum dan meninggikan kaum yang lain. Merendahkan kaum yang tadinya ketika di dunia berbuat sombong merasa kedudukannya tinggi, dan meninggikan orang-orang yang *tawadhu*, taat kepada Allah, yang ketika di dunia banyak direndahkan dan dilecehkan. Dengan meyakini kejadian hari kiamat ini, mestinya kita tidak pernah merasa minder dan menyerah untuk terus beriman dan bertakwa, karena Allah akan meninggikan derajat kita. Ketika itulah pengelompokkan manusia yang sesungguhnya terjadi, semua kedudukan di dunia ini akan melebur menjadi tiga golongan; *As-Sabiqun,* golongan terdepan yang menduduki derajat tertinggi di surga, *golongan kanan* sebagai penghuni surga secara umum, dan *golongan kiri* yang menjadi penghuni neraka. Inilah inti pesan dari surat Al-Waqi'ah yang mengingatkan kita bahwa kiamat yang pasti terjadi akan mengubah kedudukan di dunia ini.

Jika kita mampu menghayati surat Al-Waqi'ah ini, kita tidak akan pernah merasa miskin karena meyakini betapa besarnya kekayaan yang Allah sediakan di surga nanti. Untuk itulah dalam satu riwayat dari Abu Zhafyah disebutkan, pada saat Abdullah ibnu Mas'ud sakit yang

---

[1] Selengkapnya lihat hadits ini di Riyadhush Shalihin bab keutamaan zuhud di dunia no.464, HR. Muslim

sakitnya itu menyebabkan kematiannya, datanglah Utsman bin Affan menjenguknya seraya bertanya, “Apa yang kau keluhkan?” Ia menjawab, “Dosa-dosaku”. Utsman bertanya lagi, “Apa yang engkau dambakan?” “Rahmat Tuhanku”, jawabnya. Utsman berkata, “Maukah aku perintahkan seorang dokter untukmu?” Ia menjawab, “Dokter justru membuatku sakit.” “Maukah aku perintahkan untukmu dengan suatu pemberian?”, pintanya lagi. Ia menjawab, “Aku tidak membutuhkannya.” Utsman berkata, “Kalau begitu untuk putri-putrimu saja sepeninggalmu.” Ibnu Mas’ud menjawab, “Apakah engkau mengkhawatirkan kefakiran atas putri-putriku? Sungguh aku telah perintahkan putri-putriku untuk membaca surat Al-Waqi’ah setiap malam, karena aku mendengar Rasulullah saw bersabda, *“Siapa yang membaca surat Al-Waqi’ah setiap malam, ia tidak akan tertimpa kefakiran selamanya.”* Maka Abu Zhabyah (perowi hadits ini) tidak meninggalkannya (membaca surat Al-Waqi’ah).”[2]

Bahkan dengan menghayati ayat demi ayat dalam surat Al-Waqi’ah ini, akan membuat kita dapat melupakan dunia yang fana ini dan hati kita tertuju kepada kehidupan akhirat yang abadi. Rasulullah saw, dengan dalamnya penghayatan beliau, tak terasa membuat rambut beliau beruban. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, sungguh engkau telah beruban!? Beliau menjawab, “Telah membuatku beruban surat Hud, Al-Waqi’ah, Al-Mursalat, *Amma Yatasa’alun* dan *Idzasy syamsu kuwwirot*.”[3] Hal itu dikarenakan surat ini menghimpun berbagai peringatan. Masruq berkata, “Siapa yang ingin mengetahui berita orang-orang terdahulu dan belakangan, berita ahli surga dan ahli neraka, ahli dunia dan ahli akhirat, hendaklah ia membaca surat Al-Waqi’ah.”[4]

“Apabila hari kiamat terjadi. Terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan lain).” (QS. Al-Waqi’ah : 1-3)

Al-Waqi’ah adalah salah satu nama dari hari kiamat. Di dalam Al-Qur’an banyak disebutkan nama-nama hari kiamat yang kesemuanya mengacu kepada sifat-sifatnya. Misalnya dinamakan dengan *Al-Qari’ah,* maknanya adalah memukul atau menghancurkan dengan keras, karena memang kiamat menghancurkan seluruh makhluk dengan keras. Dinamakan dengan *Al-Ghasyiyah* yang artinya adalah meliputi semua, karena memang kiamat meliputi seluruh makhluk dengan ketakutan. *Al-Waqi’ah* artinya adalah sesuatu yang pasti terjadi, maka kiamat adalah sesuatu yang pasti terjadi.

Meski saat ini banyak orang yang mengingkari akan terjadinya hari kiamat, atau paling tidak melupakannya dengan terus menerus mengejar kesenangan dunia tanpa berbekal untuk hari akhirat, kiamat itu kejadiannya adalah sesuatu yang pasti. Dan ketika ia telah terjadi, orang-orang yang tadinya tidak percaya dan lupa, tiba-tiba mereka menjadi percaya karena sudah nampak di hadapan mata kepala mereka. Sungguh malang orang-orang yang baru sadar dan percaya ketika kiamat telah terjadi. Karena kesadaran mereka itu sudah terlambat.

Bahkan ketika terjadi suatu tanda besar menjelang kiamat di antaranya matahari terbit dari barat, semua orang akan beriman tetapi keimanan mereka tidak dapat diterima karena pintu taubat telah tertutup. Orang yang beriman pun ketika ia ingin menambah amal shaleh mereka, sudah tidak bisa lagi. *“... pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Tunggulah! Kami pun menunggu.”* (QS. Al-An’am: 158).

[2] Diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Ya’la dan Ibnu Asakir, Shofwatut Tafasir, Jilid 3, hal.296
[3] HR. Tirmidzi, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7, hal.512
[4] Ibnu Asyur, At-Tahrir wat Tanwir, Jilid 27, hal.280

Kedahsyatan hari kiamat digambarkan, *"Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya. Maka ia menjadi debu yang berterbangan."* (QS. Al-Waqi'ah : 4-6).

Banyak tayangan-tayangan kiamat yang dipotret oleh Al-Qur'an untuk menggambarkan kedahsyatannya. Di dalam surat ini, dengan tiga ayat di atas seharusnya sudah cukup membuat kita merasa takut. Bayangkan, kita diberi sedikit gempa saja sudah berlari ketakutan, apalagi jika bumi ini diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya untuk meluluhlantakkan penghuninya. Kita diberi sedikit letusan gunung saja sudah merasa sangat takut, apalagi jika gunung yang menjadi simbol kekokohan dan kekuatan itu dihancurleburkan hingga menjadi debu yang berterbangan.

Tiga golongan manusia; *As-Sabiqun, golongan kanan* dan *golongan kiri*

"Dan kalian menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan, apakah golongan kanan itu. Dan golongan kiri, apakah golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (QS. Al-Waqi'ah : 7-11)

Jika kita cermati urutan penyebutan tiga golongan di atas, ada pertanyaan menarik, mengapa kelompok *As-Sabiqun* yang lebih tinggi derajatnya malah disebutkan terakhir setelah *Ashabul yamin* (golongan kanan) dan *Ashabusy syimal* (golongan kiri). Al-Khazin menjelaskan, "Jika kamu bertanya, mengapa Allah mengakhirkan penyebutan *As-Sabiqun* padahal mereka lebih utama untuk didahulukan daripada *Ashabul yamin?* Aku katakan, "Di dalamnya terdapat kandungan tersembunyi yaitu bahwa Allah menyebutkan di awal surat perkara-perkara yang dahsyat ketika terjadinya kiamat untuk menakut-nakuti hamba-hamba-Nya, akibatnya orang yang berbuat kebaikan semakin bertambah harapannya terhadap pahala, dan orang yang berbuat keburukan menjadi berpikir ulang dari kejahatannya karena takut terhadap siksaan, oleh karena itu Allah mendahulukan *Ashabul yamin* agar mereka mendengar dan berharap, kemudian *Ashabusy syimal* agar mereka merasa takut, kemudian menyebutkan *As-Sabiqun* yang mereka itu tidak merasa sedih dengan bencana terbesar (kiamat) tersebut, agar mereka bersungguh-sungguh."[5] Selain itu, Ath-Thahir bin Asyur menambahkan, bahwa diakhirkannya penyebutan *As-Sabiqun* yang merupakan derajat tertinggi, adalah sebagai *tasywiq*, yang membuat jiwa pendengar rindu untuk mengetahuinya, supaya menjadi rangsangan untuk dapat menapaki jalannya.[6]

Dari kesan pertama terhadap penamaan tiga golongan manusia tersebut, sudah dapat tergambar dalam benak kita bagaimana karakter mereka. Istilah "kanan" menunjukkan kesan positif, mulia, dan identik dengan kebaikan, karena dalam bahasa Arab kata *"yamin"* berasal dari kata *al-yumnu* yang berarti keberkahan. Sedangkan istilah "kiri" yang disebutkan oleh Al-Qur'an dengan kata *syimal* atau *masy'amah* menunjukkan kesan negatif, tercela dan identik dengan keburukan. Dalam bahasa Arab kata *masy'amah* yang berasal dari kata *asy-Syu'mu* begitu pula kata *syimal* berarti kesialan dan keburukan. Untuk itulah kita diajarkan oleh Rasulullah saw dalam hal-hal kebaikan untuk menggunakan dan mendahulukan yang kanan, sedangkan dalam hal-hal keburukan menggunakan yang kiri. Misalnya ketika masuk masjid mendahulukan kaki kanan dan ketika makan menggunakan tangan kanan, sedangkan ketika masuk ke WC mendahulukan kaki kiri dan *istinja* menggunakan tangan kiri. Pada saat diberi buku catatan amal pun, golongan kanan akan menerimanya dengan tangan kanan dari depan dengan rasa bangga dan bahagia, sementara golongan kiri menerimanya dengan tangan kiri dari belakang dengan rasa malu dan menderita. Sedangkan istilah *As-Sabiqun* yang

---

[5] Shofwatut Tafasir, Jilid 3, hal.299
[6] Lihat At-Tahrir wat Tanwir, Jilid 27, hal.288

berarti orang-orang yang lebih dulu dan terdepan, menunjukkan orang-orang yang berjiwa kompetitif, bercita-cita tinggi, bertekad kuat, bersegera dan ingin selalu lebih awal di dalam melakukan kebaikan dan melakukannya dengan kualitas tertinggi.

Ketika Allah menyebutkan golongan kanan, lalu diberi pertanyaan "apakah golongan kanan itu?", begitu pula ketika menyebutkan golongan kiri diiringi dengan pertanyaan "apakah golongan kiri itu?". Pertanyaan ini adalah *istifham litta'zhim,* suatu pertanyaan yang bertunjuan untuk membesarkan perkaranya. Allah bertanya kepada kita agar kita mau merenungkannya, "Apakah kamu tahu keadaan dan sifat golongan kanan itu? Alangkah bahagianya mereka! Apakah kamu tahu keadaan dan sifat golongan kiri itu? Alangkah sengsaranya mereka!" Sedangkan ketika menyebut *As-Sabiqun* tidak diberikan pertanyaan tetapi diberikan kata yang sama lagi yaitu *As-Sabiqun.* Ini menunjukkan *As-Sabiqun* itu posisinya lebih tinggi dari yang lain, dan tidak ada kata yang menunjukkan makna lebih tinggi lagi dari *As-Sabiqun,* yaitu mereka yang selalu terdepan dan paling dahulu dalam beriman dan melakukan amal shaleh, maka mereka lebih dahulu juga dalam masuk surga, dan paling tinggi derajatnya di sana. Kemudian diberi sifat dengan *"mereka itulah Al-Muqorrobun,* orang-orang yang didekatkan. Kata itu memiliki makna lebih dari kata *qorib* (dekat), artinya benar-benar didekatkan kepada Allah, kepada naungan 'Arsy-Nya, kepada surga-Nya.

Sikap mereka terhadap petunjuk yang diberikan oleh Allah –sebagaimana dijelaskan dalam surat Fathir ayat 32- golongan kiri itu menzhalimi diri sendiri (*zhalimun linafsih*) dengan meninggalkan kewajiban dan melakukan yang diharamkan. Sedangkan golongan kanan bersikap pertengahan (*muqtashid*), mereka melakukan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan. Adapun *As-Sabiqun* mereka berlomba di dalam melakukan kebaikan (*sabiqun bil khairat*), tidak cukup dengan melakukan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan saja, melainkan yang sunnah dan berbagai keutamaan mereka laksanakan dengan penuh semangat. Dengan perbedaan amal perbuatan mereka, maka Allah memberikan balasan yang sesuai kepada masing-masing mereka, karena *al-jaza'u min jinsil 'amal* (balasan itu sejenis dengan amal).

Balasan bagi *As-Sabiqun*

"Mereka (As-Sabiqun) berada di dalam surga yang penuh keni'matan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata. Mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan apapun yang mereka pilih. Dan daging burung apapun yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah. Laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan. Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa. Tetapi mereka mendengar ucapan salam." (QS. Al-Waqi'ah : 12-26).

Karena mereka didekatkan, maka konsekwensinya mereka berada di dalam surga yang penuh dengan keni'matan. Sebelum digambarkan keni'matan mereka, disebutkan terlebih dahulu kalimat pengalihan (*jumlah i'tirodhiyah*) tentang jumlah mereka, yaitu *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian".* Jumhur ahli tafsir seperti Ibnu Jarir Ath-Thabari, Abu Sa'ud, Al-Qurthubi, Al-Baidhawi dan Al-Alusi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu"* adalah dari umat sebelum Nabi Muhammad saw, dan *"segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian"* dari umat Nabi Muhammad saw.

Adapun pendapat Ibnu Katsir bahwa kedua-duanya adalah dari umat Nabi Muhammad saw dengan alasan bahwa umat beliau adalah yang terbaik dan paling banyak menghuni surga, adalah pendapat yang kurang tepat, karena meskipun umat Nabi Muhammad saw adalah yang terbaik dan paling banyak menghuni surga tetapi yang termasuk golongan *As-Sabiqun* lebih sedikit dibanding umat terdahulu yang terdiri dari para nabi dan rasul yang jumlahnya banyak ditambah dengan pengikut setia mereka.[7] Selain itu karena kontek ayat ini berbicara tentang keseluruhan manusia, bukan umat Nabi Muhammad saw saja.[8]

Keni'matan surga yang disebutkan di atas bukanlah pembatasan ni'mat surga tetapi sebagai gambaran yang disenangi oleh manusia, karena keni'matan surga itu adalah *"di dalamnya segala apa yang disenangi oleh jiwa dan dini'mati oleh pandangan mata."* (QS. Az-Zukhruf : 71). Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra ia berkata, Rasulullah saw bersabda, Allah SWT berfirman, *"Aku telah menyediakan untuk hamba-hamba-Ku yang shaleh apa yang belum pernah dilihat oleh mata, apa yang belum terdengar oleh telinga, dan apa yang belum di dalam hati mereka".* Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kamu mau *"Maka tidak ada satu jiwa pun yang tahu apa yang disembunyikan bagi mereka berupa penyejuk mata sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan.* (QS. As-Sajdah : 17).*"* (Muttafaq 'Alaih).

Kita diajak untuk membayangkan keni'matannya meskipun ketika melihat aslinya kita akan terperangah. Ketika kita telah lelah melakukan amal shaleh di dunia, Allah menyediakan tempat istirahat berupa kasur-kasur istana yang empuk yang tahtanya berupa emas dan permata, betapa indah kita memandangnya, kita bisa duduk bersandar di sana berhadap-hadapan dengan sahabat-sahabat yang kita cintai tanpa ada rasa iri dan dengki sambil mengukir cerita dan canda tawa, sungguh sebuah suasana yang sangat menyenangkan. Ada pelayan-pelayan muda yang tetap muda dan terus-menerus berkeliling membawa gelas, cerek dan sloki untuk menyediakan minuman dari aneka minuman yang tak pernah berhenti mengalir. Ada pula minuman khomer –yang disenangi para pendosa di dunia ini- kita akan meni'matinya sama sekali berbeda dengan khomer di dunia. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa khomer di dunia berakibat memabukkan, membuat pusing, muntah dan kencing, tetapi khomer di surga dihilangkan dari semua itu, yang ada adalah keni'matan tiada tara. Setelah itu ada buah-buahan yang boleh kita pilih. Sama dalam nama dan bentuk tetapi berbeda ukuran dan rasa. Disebutkan bahwa satu buah memiliki tujuh puluh dua rasa yang berbeda-beda. Setelah itu ada makanan berupa daging burung yang paling ni'mat. Tak hanya keni'matan minum dan makan saja, ada juga keni'matan lain berupa bidadari yang bermata indah. Mereka bagaikan permata berkilauan yang terjaga. Juga kedamaian, tidak akan pernah kita mendengar kata-kata yang sia-sia serta yang mengandung dosa, yang banyak kita dengar adalah ucapan salam yang memberi kedamaian.

Balasan bagi *golongan kanan*

"Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang mengalir terus menerus. Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya. Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung. Lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan. Yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya. Untuk golongan kanan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian." (QS. Al-Waqi'ah : 27-40).

[7] Lihat Shofwatut Tafasir, Jilid 3, hal.299

[8] Lihat At-Tahrir wat Tanwir, Jilid 27, hal.290

Sebenarnya keni'matan yang disebutkan bagi *As-Sabiqun* dan *Ashabul yamin* akan dini'mati oleh semua penghuni surga, hanya saja bagi *As-Sabiqun* tingkatannya lebih tinggi. Di sini kita diajak membayangkan suasana lain di surga yang agak sedikit berbeda. Kita berada di pohon bidara –yang sangat didambakan oleh orang Arab ketika itu- tetapi durinya telah dihilangkan dan diganti dengan buah yang sangat enak. Pohon yang sangat rindang menjadi tempat yang enak untuk berteduh. Berikutnya ada pohon pisang buahnya bersusun-susun. Adapula naungan yang terbentang luas, dijelaskan bahwa *"Sesungguhnya di surga ada pohon yang seorang pengendara berjalan di naungan itu selama seratus tahun tetapi belum sampai ke ujungnya."* (HR. Bukhari). Dan buah-buahan yang banyak yang tidak pernah berhenti berbuah, tidak mengenal musim, dan tidak terlarang untuk mengambilnya. Buah-buahnya itu didekatkan hingga kita sangat mudah memetiknya. Ada kasur-kasur empuk yang tentunya sepaket dengan bidadari yang dinikahkan untuk kita. Bidadari itu diciptakan langsung oleh Allah dari wangi-wangian. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda : *"Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat bidadari-bidadari. Dikatakan kepadanya namanya Aina. Dia diciptakan dari empat unsur : misik, kafur, anbar dan za'faran. Seluruh bidadari-bidadari itu sangat merindukan suami-suami mereka. Andai sekali saja bidadari itu meludah ke bumi, maka tawarlah lautan di bumi tersebut lantaran ludahnya. Tertulis pada tengkuknya: "Barangsiapa yang suka dirinya seperti aku, maka beramallah dengan ketaatan kepada Rabbnya."* Bidadari itu selalu dalam keadaan perawan, penuh cinta kepada suami-suami mereka, dan usia mereka sebaya dengan suami-suami mereka yaitu usia 33 tahun.

Para penghuni surga masuk surga dalam bentuk fisik nabi Adam as yaitu tinggi enam puluh hasta dan lebar tujuh hasta, setampan nabi Yusuf as, dalam usia nabi Isa as yaitu 33 tahun, dengan bahasa nabi Muhammad saw, tidak berjenggot, tidak berpakaian, bercelak mata, tetapi kemudian mereka dibawa ke sebuah pohon di surga lalu mereka diberi pakaian, pakaian tersebut tidak akan pernah rusak, dan kemudaan mereka tidak akan pernah lenyap.[9]

Jumlah golongan kanan yaitu segolongan besar dari umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw dan segolongan besar pula dari umat Nabi Muhammad saw, bahkan umat Nabi Muhammad saw adalah umat yang paling banyak menjadi penghuni surga.

Balasan bagi *golongan kiri*

"Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (Mereka) dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih. Dan naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewahan. Dan mereka terus menerus mengerjakan dosa besar. Dan mereka berkata, "Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?" Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian. Pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi. Kemudian sesungguhnya kamu, wahai orang-orang yang sesat lagi mendustakan! Pasti akan memakan pohon zaqqum. Maka akan penuh perutmu dengannya. Setelah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti minumnya unta (yang tidak pernah hilang hausnya karena penyakit). Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan." (QS. Al-Waqi'ah : 41-56).

Jika para penghuni surga diberikan keni'matan maka inilah suguhan para penghuni neraka. Diberi udara angin yang sangat panas dan diberi minum air yang mendidih yang mengelupas kulit-kulit mereka. Tidak ada kesejukkan dan tidak ada yang menyenangkan.

---

[9] Lihat riwayat-riwayatnya di Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 7, hal.536

Sifat mereka ketika di dunia hidup bermewah-mewahan sambil melupakan kehidupan akhirat, terus menerus melakukan dosa tanpa bertaubat dan tidak mempercayai adanya hari kebangkitan. Makanannya diberi dari pohon zaqum yang tumbuh dari dasar neraka, bentuknya seperti kepala-kepala syetan yang memenuhi perut mereka, mereka meminum air neraka dengan sangat lahap seperti *hiim* (unta yang berpenyakit yang selalu haus meskipun minum terus menerus), bukan untuk menghilangkan rasa lapar dan haus, tetapi untuk menambah perih siksaan mereka. Dengan gambaran ini saja, mestinya membuat kita merasa takut dan berlindung kepada Allah darinya.

Asal penciptaan manusia, tanaman, air dan api adalah di antara tanda pengingat kepada Allah dan hari akhir

Kita disuruh untuk memikirkan asal penciptaan kita, bahwa Allah lah yang menciptakan dari setetes air mani menjadi manusia yang sempurna. Jika Allah berkuasa menciptakan kita dari tidak ada menjadi ada, maka Dia pun berkuasa untuk membangkitkan kembali.

“Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kami kah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?” (QS. Al-Waqi’ah : 57-62).

Tanaman yang ada di sekitar kita yang kita manfaatkan hasilnya, bukanlah semata-mata dihasilkan oleh yang menanamnya. Para penanam itu hanya menyimpan benih dan merawatnya saja, sedangkan yang menumbuhkannya adalah Allah. Bahkan tumbuhan ini mesti menjadi pengingat akan hari kebangkitan, karena manusia dibangkitkan seperti tumbuhnya tumbuhan.

“Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata): "Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa." (QS. Al-Waqi’ah : 63-67).

Begitu pula air yang kita minum yang dapat menyegarkan tenggorokan kita. Ia adalah ni’mat terbesar dari Allah yang merupakan sumber kehidupan. Kita mesti bersyukur karena penghuni neraka tidak dapat merasakannya walaupun setetes, untuk itulah Abdullah bin Umar menangis ketika hendak minum segelas air karena teringat penderitaan penghuni neraka tersebut.

“Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?" (QS. Al-Waqi’ah : 68-70).

Api yang kita gunakan mesti lebih menjadi tanda yang dapat mengingatkan kita karena Allah menjadikannya sebagai pengingat bagi api neraka. Karena api yang diturunkan ke dunia adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api neraka, itupun setelah dipukulkan ke lautan sebanyak dua kali agar dapat dimanfaatkan oleh manusia. Karena jika setetes saja api neraka dipercikkan ke bumi ini, sudah cukup untuk menghanguskannya.

“Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kami-kah yang menjadikannya? Kami

menjadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Besar." (QS. Al-Waqi'ah : 71-74).

Sumpah besar dengan tempat beredarnya bintang-bintang bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang mulia untuk dijadikan petunjuk

"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam. Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al Qur'an ini? kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)." (QS. Al-Waqi'ah : 75-82).

Dalam ayat di atas Allah mengecam orang-orang yang ingkar, Allah banyak memberikan mereka rizki tetapi mereka membalasnya dengan pengingkaran, mendurhakai Allah, mengingkari hari kebangkitan dan meremehkan wahyu yang Allah turunkan. Padahal Allah sudah banyak bersumpah –meski sebetulnya Allah tidak perlu bersumpah karena kebenarannya yang sudah pasti- dan kali ini dengan sumpah yang besar yaitu dengan tempat beredarnya bintang-bintang, betapa besarnya ciptaan Allah itu, galaksi-galaksi ruang angkasa yang begitu besar, dengan tujuan menegaskan setegas-tegasnya bahwa Al-Qur'an ini adalah kitab suci yang terpelihara, yang diturunkan dari Allah sebagai petunjuk bagi manusia.

Kematian yang berat adalah pintu untuk mendapatkan balasan ketiga golongan tersebut

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar?, adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka. Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Besar." (QS. Al-Waqi'ah : 83-96).

Pengelompokkan manusia menjadi tiga golongan tersebut pintunya adalah kematian. Ketika ajal itu telah datang, tak ada seorang pun yang dapat mengelaknya. Orang yang ingkar sekalipun ketika ia ditantang untuk mengembalikan ruh jika telah terlepas dari jasad, mereka sama sekali tidak mampu. Padahal mereka dapat melihat orang yang sedang sekarat ketika dicabut nyawanya, malaikat pencabut nyawa yang ditugaskan oleh Allah itu sangat dekat dengannya tetapi mereka tidak dapat melihatnya. Dan ketika telah terbuka gerbang kematian, maka tersingkaplah semua yang ghaib yang tidak dapat dilihat sebelumnya ketika di dunia, diberitahukanlah tentang nasibnya masuk ke dalam golongan yang mana. Jika termasuk *al-Muqorrobun* ia memperoleh ketentraman, rezeki dan surga yang penuh dengan keni'matan. Jika termasuk golongan kanan, ia pun masih selamat dapat masuk ke dalam surga. Dan adapun jika termasuk golongan kiri, alangkah sengsaranya ia mendapat siksaan yang perih.

Akhirnya kita disuruh untuk meyakini semua itu, tanpa ada lagi keraguan, agar ia dapat membimbing kehidupan kita. Hanya kepada Allah lah kita berlindung, mensucikan nama-Nya yang agung.